

PARADIGMA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD

Pada dasarnya ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran apa pun. Salah satu faktor penting yang menjadi bahan pertimbangan pembelajaran adalah faktor siswa sebagai subjek dan objek pembelajaran. Pada pembelajaran bahasa di Sekolah Dasar ada beberapa karakteristik anak yang harus dipahami oleh guru. Karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Tahap perkembangan anak dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu;

- a. Faktor bawaan (herediter)
- b. Faktor pengalaman (lingkungan)

Hurlock (1978) menjelaskan bahwa aspek tumbuh kembang anak terdapat 5 proses perkembangan, antara lain;

- a. Psikomotorik, lebih pada kesehatan fisik, kekuatan motorik, kemampuan merawat diri sendiri, kemandirian dan rasa kompetensi
- b. Kognitif, intelektual, lebih terdapat pada kreativitas, penalaran, perkembangan bahasa, pengetahuan dasar umum dan pengenalan lingkungan hidup
- c. Emosi, lebih kepada pengenalan diri, ketekunan dan antusiasme pada kegiatan
- d. Sosial, lebih kepada ketertiban, disiplin kegiatan, kerjasama dan latihan 'aturan main' sosial (misal: perilaku antri, kompromi dan tenggang rasa)
- e. Moral lebih kepada perilaku benar dan salah (etika) dan perilaku baik atau buruk (etiket)

Anak yang berada pada usia awal yaitu antara 6-10 tahun atau berada di kelas I, II dan III. Pada usia tersebut anak memandang sesuatu sebagai objek / hal yang konkret. Trianto (2010:29) mengungkapkan dasar-dasar dari aktivitas anak usia 2-10 tahun sebagai berikut.

- a. Anak belajar memerankan perasaan/nurani dalam pergaulan. Di mana perasaan dan nurani merupakan pola tingkah laku yang kompleks yang tidak dipelajari melainkan diperoleh dari kelahiran dan dapat terlihat pada seseorang.
- b. Reflex-refleks dan aktivitas tubuh. Tujuan gerakan refleksionis adalah melindungi dari kemungkinan-kemungkinan menerima rangsangan baik dari luar maupun dalam yang menimbulkan kerugian.
- c. Interaksi dan sosialisasi. Di mana pada masa ini anak mulai membentuk sikap terhadap kelompok dan lembaga social, belajar bergaul khususnya bagi anak usia 6-10 tahun.

- d. Kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan dan keinginan anak pada usia seperti ini sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Kebutuhan dan keinginan terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kebutuhan fisiologis-organik (makanan, air dan oksigen) dan kebutuhan psikis (kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman).
- e. Kebutuhan akan kebebasan menyatakan diri.
- f. Kebutuhan mengadakan hubungan dengan sesama atau bersosialisasi.
- g. Kebutuhan akan rasa harga diri.

Berdasarkan teori perkembangan piaget, anak yang berada di sekolah dasar usia 5-7 tahun memasuki tahap operasi konkret, yaitu anak berpikir secara logis mengenai segala sesuatu. Pada masa ini disebut juga masa usia dini. Masa usia dini merupakan masa yang pendek namun sangat penting bagi kehidupan seseorang. Sehingga ada yang menyebutnya sebagai usia emas. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi perlu didorong agar berkembang secara optimal.

Menurut Mulyani dan Nana Syaodih (2007: 21) perkembangan fisik dan intelektual anak usia 6-12 tahun nampaknya cenderung lamban. Pertumbuhan anak akan menurun terus, kecuali pada akhir periode tersebut, sedangkan kecakapan motorik terus membaik. Sedangkan perkembangan intelektualnya sangat substansial, karena sifat egosentrik, anak menjadi bersifat logis. Trianto (2010:31) menyatakan bahwa perkembangan emosi anak usia 6-8 tahun antara lain anak telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah dapat mengontrol emosi, sudah mampu berpisah diri dengan orang tua dan telah mulai belajar tentang benar dan salah. Lebih lanjut dikatakan bahwa pada rentan usia yang berada pada tahapan konkret anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut.

1. Mulai memandang dunia secara obyektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak.
2. Mulai berfikir secara operasional
3. Mempergunakan cara berfikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda.
4. Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana dan mempergunakan hubungan sebab akibat
5. Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

Pada masa sekolah karakter anak dibedakan dalam dua kategori kelompok usia yaitu usia 6-7 tahun; dan usia 8-10 tahun. Karakteristik anak usia SD yang antaranya lain telah mampu melakukan koordinasi otot-ototnya sehingga mereka selalu aktif bergerak melakukan

aktivitas baik permainan maupun gerakan-gerakan jasmaniah lainnya, seperti melompat, lari, memegang pensil, dan sebagainya. Di samping itu secara kognitif mereka telah berkembang walaupun masih terbatas pada operasi-operasi konkrit, dan dalam hal sosial serta emosional mereka masih mendambakan berlangsungnya pengalaman di lingkungan keluarganya dapat dialami pula di sekolah, serta pengamatan mereka yang masih bersifat global (Briggs dan Potter 1990), menurutnya perlu diterapkannya model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik tersebut. Pengembangan sikap ilmiah dapat dilakukan dengan cara menciptakan pembelajaran yang memungkinkan siswa berani mengemukakan pendapat, memiliki rasa ingin mengetahui, memiliki sikap jujur terhadap dirinya dan orang lain dan mampu menjaga diri dan lingkungan.

Bertitik tolak dari perkembangan tersebut maka pada dasarnya pembelajaran bahasa di SD harus mampu mengembangkan kestabilan mental, memberikan pengalaman belajar yang menuju keterampilan, serta memberikan kesempatan untuk kebebasan berekspresi pada siswa yang sifatnya bebas bertanggungjawab.

Ada dua keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran bahasa. Keterampilan dasar yang pertama adalah keterampilan reseptif. Keterampilan reseptif meliputi keterampilan menyimak dan membaca. Keterampilan reseptif merupakan keterampilan yang digunakan sebagai modal oleh siswa untuk mampu berekspresi. Keterampilan dasar yang kedua adalah keterampilan produktif. Keterampilan produktif merupakan keterampilan yang merupakan lanjutan dari keterampilan reseptif. Jika pada keterampilan reseptif siswa mencari modal untuk berekspresi maka pada keterampilan produktif siswa menggunakan modalnya untuk berekspresi. Keterampilan produktif pada bahasa meliputi keterampilan berbicara dan menulis.

Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan antara satu keterampilan dengan keterampilan yang lain. Oleh karena itu keterampilan berbahasa harus diajarkan secara tematik.

Dewasa ini titik tolak penguasaan keterampilan berbahasa yang juga menentukan keberhasilan siswa dalam bidang non bahasa tergabung dalam literasi. USAID Prioritas mendefinisikan literasi sebagai kemampuan baca tulis. Di tingkat dasar literasi terbagi menjadi literasi di tingkat awal dan literasi di tingkat lanjut. Literasi awal merujuk pada kemampuan baca tulis yang harus dikuasai oleh siswa di SD kelas rendah yaitu kelas 1, 2, dan

3 (hal-hal terkait dengan pembelajaran literasi di kelas rendah ini akan dijelaskan pada sub topik selanjutnya).

Terkait dengan kemampuan literasi, diketahui bahwa kemampuan literasi di Indonesia masih rendah. Beberapa Link di bawah ini akan membantu Anda untuk memahami kondisi literasi di Indonesia sekaligus memberikan gambaran utuh paradigma pembelajaran bahasa Indonesia di SD. <https://agungpd.wordpress.com/2012/08/09/paradigma-baru-pembelajaran-bahasa-indonesia-3/>

<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/14/02/17/n14yda-paradigma-pembelajaran-bahasa-indonesia-harus-diubah>